

Analisis Semiotika Ronal Barthes Pada Film Siksa Kubur Karya Joko Anwar Tahun 2024

Novi Junika¹, Abdur Razzaq^{2*}, Selvia Assoburu³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah; abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah; selvia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Film "Siksa Kubur" karya Joko Anwar (2024) merupakan karya yang menggabungkan elemen horor dan drama untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film tersebut dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui narasi yang kompleks, film ini menggambarkan perjalanan seorang tokoh utama yang menghadapi konsekuensi dari tindakan dan keputusan hidupnya, mencerminkan tema karma dan pertanggungjawaban pribadi. Latar belakang penelitian ini berfokus pada bagaimana film sebagai medium komunikasi dapat menyampaikan nilai-nilai etika dan moral kepada audiens, dengan mengaitkan pesan dalam film dengan ajaran Al-Quran, khususnya Surah Az-Zalzalah (99:7-8) yang menekankan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya. Metodologi penelitian mencakup analisis elemen visual dan naratif dalam film, menggunakan teori tanda dari Charles Sanders Peirce untuk memahami bagaimana ikon, indeks, dan simbol berkontribusi pada penyampaian pesan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Siksa Kubur" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi moral, mendorong penonton untuk merenungkan tindakan mereka sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana genre horor dapat digunakan untuk menyampaikan tema-tema moral dan etika, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, film ini menjadi objek studi yang signifikan dalam konteks analisis film dan pengembangan teori moralitas dalam media.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Film Siksa Kubur, Pesan Moral

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i1.3631>

*Correspondence: Abdur Razzaq

Email:

abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id

Received: 19-12-2024

Accepted: 21-01-2025

Published: 07-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The film "Siksa Kubur" by Joko Anwar (2024) is a work that combines elements of horror and drama to convey a deep moral message. This study aims to analyze the moral message contained in the film using Roland Barthes' semiotic analysis approach. Through a complex narrative, the film depicts the journey of a main character who faces the consequences of his actions and life decisions, reflecting the theme of karma and personal responsibility. The background of this study focuses on how film as a medium of communication can convey ethical and moral values to the audience, by linking the message in the film to the teachings of the Quran, especially Surah Az-Zalzalah (99:7-8) which emphasizes that every deed will be rewarded. The research methodology includes an analysis of visual and narrative elements in the film, using Charles Sanders Peirce's theory of signs to understand how icons, indexes, and symbols contribute to the delivery of moral messages. The results of the study show that "Siksa Kubur" functions not only as entertainment but also as a moral education tool, encouraging the audience to reflect on their own actions. This study contributes to the understanding of how the horror genre can be used to convey moral and ethical themes, as well as raise public awareness of these values. Thus, this film becomes a significant object of study in the context of film analysis and the development of morality theory in media.

Keywords: Semiotic Analysis, Siksa Kubur Film, Moral Message.

Pendahuluan

Film adalah seni dari suatu pesan moral yang disampaikan dengan media komunikasi yang didalamnya berisi narasi, karakter dan simbolisme. Pesan moral dalam film sering kali mencerminkan nilai-nilai etika dan norma sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Tujuan dari pesan ini adalah untuk memberikan refleksi atau pembelajaran kepada penonton mengenai berbagai aspek kehidupan (Ryan, 2021:111-112). Sutradara Joko Anwar yang terkenal dengan kreativitas dan keberaniannya dalam mengeksplorasi berbagai tema melalui medium film telah menelurkan karya terbarunya Film *Siksa Kubur* di tahun 2024. Dalam film ini, Joko Anwar memadukan elemen horor dengan drama untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Film ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur penonton, tetapi juga berusaha menyentuh aspek filosofis dan moral dari kehidupan manusia, membuatnya menjadi sebuah karya yang kompleks dan bernilai (Dani, 2018:176).

Secara khusus, "*Siksa Kubur*" menceritakan kisah seorang tokoh utama yang menghadapi berbagai ujian berat yang berkaitan dengan tema akhirat dan karma. Dengan menggunakan latar belakang yang kaya akan

budaya dan mitologi lokal, film ini menggali bagaimana tindakan dan keputusan seseorang selama hidupnya dapat mempengaruhi nasibnya di masa depan. Analisis pesan moral dalam film ini berfokus pada refleksi mengenai pertanggungjawaban pribadi, penyesalan, dan perubahan karakter, menggambarkan bagaimana tindakan kita memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan kita (Alfikri,2022).

Fenomena yang menarik dari film ini adalah penggunaan genre horor sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Genre horor sering kali mengandalkan ketakutan dan ketegangan untuk menarik perhatian audiens, dan "*Siksa Kubur*" memanfaatkan elemen-elemen ini untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks seperti dosa, karma, dan keadilan ilahi. Selain itu, film ini juga mencerminkan bagaimana publik menerima media film sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai moral dan etika (Panji, 2021). Urgensi penelitian analisis semiotika ronal barthes pada film *Siksa Kubur* Karya Joko Anwar tahun 2024 terletak pada pentingnya memahami bagaimana film sebagai medium seni dan komunikasi dapat menyampaikan nilai-nilai etika dan sosial kepada audiens. Film *Siksa Kubur* menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi penyampaian pesan moral melalui unsur-unsur visual dan naratif yang digunakan oleh Joko Anwar, yang dikenal dengan kemampuannya menggabungkan elemen horor dan drama sosial dalam karyanya (Maulida, 2023).

Semua yang ada di film ini bertujuan untuk merenungkan tindakan mereka sendiri. Seperti dalam kehidupan nyata, penting untuk mengevaluasi pilihan yang kita buat dan berusaha untuk memperbaiki diri. Dalam hal mengantisipasi kesalahan yang akan terulang di masa selanjutnya maka Dengan mengaitkan pesan moral film "*Siksa Kubur*" dengan ayat Al-Quran, kita dapat memahami bahwa setiap tindakan kita memiliki dampak yang signifikan, dengan balasan yang setimpal di dunia ini maupun kelak hari akhir. Film ini banyak sekali fungsinya sebagai reminder agar kita selalu mawas diri dan penuh dengan melakukan kebaikan serta penuh tanggung jawab dengan apa yang sudah jadi pilihan atau yang dimulai.

Analisis pesan moral dalam film ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana film sebagai media populer dapat berfungsi sebagai alat edukasi moral. Dengan konsumsi

media yang terus meningkat, menjadi krusial untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan moral disampaikan dan diterima oleh audiens. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana film dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap norma-norma moral dan etika, tetapi juga memperkuat kesadaran akan konsekuensi dari tindakan pribadi (Bella, 2020).

Film *Siksa Kubur* memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan moral dihadirkan melalui medium film. Joko Anwar, sebagai sutradara, dikenal dengan kemampuannya menggabungkan elemen horor dan drama sosial dalam karyanya, sering kali mengandung lapisan-lapisan pesan moral yang mendalam. Dengan demikian, film ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji terkait moral yang disampaikan (Christha, 2021). Teori tanda (semiotik) yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce sangat relevan untuk analisis ini. Peirce mengidentifikasi tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Konsep-konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam film *Siksa Kubur* menyampaikan pesan moral kepada audiens. Ikon merujuk pada tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya, seperti gambar atau simbol visual yang mencerminkan sesuatu yang nyata atau konsep tertentu. Indeks menunjukkan tanda sebab akibat, seperti adegan atau elemen yang menunjukkan hubungan langsung dengan pesan moral tertentu. Simbol adalah tanda yang maknanya bergantung pada konvensi atau kesepakatan sosial, yang dalam film merupakan elemen dengan makna yang dipahami berdasarkan konteks budaya dan sosial (Christha, 2021).

Penelitian terdahulu dalam bidang ini sering kali berfokus pada bagaimana genre horor digunakan untuk menyampaikan pesan moral melalui ketakutan dan konsekuensi. Studi-studi ini mungkin mencakup analisis film horor klasik dan modern, dengan penekanan pada cara film-film tersebut menggambarkan tema seperti keadilan, hukuman, dan penyesalan. Penelitian-penelitian tersebut mencakup studi tentang penggunaan genre horor untuk pesan moral, analisis perubahan karakter dalam film horor, serta evolusi tema moral dalam film kontemporer (Bagus, 2017).

Metodologi

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022:45). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami pesan moral yang disampaikan dalam film. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif melibatkan metode penelitian yang dilakukan secara intensif dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan aktif di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan terlibat langsung dalam proses observasi, mencatat secara cermat apa yang terjadi dalam film, serta melakukan analisis reflektif terhadap berbagai elemen dan dokumen yang ditemukan selama penelitian (Sugiyono, 2018).

Jenis metode yang dipilih adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mendetail mengenai situasi berdasarkan data yang ada. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dengan lengkap mengenai pesan moral dalam film tanpa harus menganalisis data secara statistik. Peneliti akan mengumpulkan data melalui pengamatan mendalam terhadap film, wawancara dengan pihak-pihak terkait (seperti sutradara atau penulis naskah), serta studi kepustakaan yang relevan untuk memperoleh konteks tambahan (Jamila, 2019:124). Lokasi penelitian Analisis Pesan Moral pada Film *Siksa Kubur* Karya Joko Anwar Tahun 2024 akan terpusat

pada film itu sendiri, yang merupakan karya yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini tidak akan melibatkan lokasi fisik atau latar belakang di luar film, melainkan fokus pada analisis konten film yang dirilis pada tahun 2024. Dengan demikian, semua data dan informasi yang digunakan dalam penelitian akan diambil dari tayangan film tersebut, termasuk narasi, dialog, dan simbolisme yang ada di dalamnya. Penelitian ini akan memanfaatkan materi film secara langsung untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pesan moral yang disampaikan oleh Joko Anwar, tanpa melibatkan lokasi atau aspek eksternal di luar konteks film itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Pesan Moral Pada Film Siksa Kubur Karya Joko Anwar Tahun 2024

Film Siksa Kubur memiliki pesan moral yang kompleks dan menggugah, yang ditampilkan melalui karakter utama, Sita. Sebagai seorang yang tidak percaya pada konsep siksa kubur, Sita melambungkan kaum skeptis yang mempertanyakan keyakinan tradisional.

Tabel 1. Scene 2 Kehidupan Sita di Pesantren

| Format Gambar | Video | Dialog |
|-------------------------|---|--|
| Long Shot - Medium Shot | 15:58-17:34  | Sita : Kenapa agama suka menak-nakuti orang? Ustadzah Ningsih : Aku sering bertemu orang sepertimu, yang awalnya imannya sangat tipis, lalu berakhir dengan tidak beriman. Percayalah akhirat, siksa neraka, kita tidak tahu kapan mungkin masih lama. Tapi alam kubur bisa saja terjadi kepada dirimu, besok atau hari ini. Karena nyawa kitab isa dicabut malaikat kapan saja Sita: Bisa dicabut malaikat, atau diledakkan oleh orang yang takut disiksa malaikat. |

Sumber: Hasil Analisis di olah oleh penulis

Denotasi di sini adalah "Sita merasa agama membuat manusia takut dengan ancaman siksa kubur." Analisis denotatif ini menjelaskan persepsi Sita secara langsung terhadap ajaran agama yang menurutnya lebih banyak menak-nakuti manusia agar

patuh. Dengan kata lain, denotasi ini memperlihatkan bagaimana Sita menerima informasi agama yang ia dengar tanpa makna yang lebih dalam hanya sebagai bentuk peringatan ketakutan. Perspektif ini memberikan pemahaman dasar bahwa bagi Sita, agama terlihat sebagai sistem yang menggunakan ancaman untuk menciptakan kepatuhan, bukan melalui penjelasan atau kasih. Pada tingkat ini, Sita tampaknya tidak memahami, atau menolak untuk memahami, dimensi spiritual yang lebih mendalam dari ajaran agama, dan hanya melihatnya dari aspek hukuman.

Tabel 2. Scene ke 3 kehidupan Sita Dewasa

| Format Gambar | Video | Dialog |
|-------------------------|--|---|
| Long Shot - Medium Shot | 43:05-44:22 | Adil: Aku tahu kamu bertahun-tahun mencari tahu soal siksa kubur, tapi ini gila sit |
| |  | Sita: Biar orang tidak percaya takhayul, dil |
| | | Adil: Tapi kan kita saksinya, kita lihat sendiri di trowongan, kita lihat hantu sit |
| | | Sita: Waktu itu kita kekurangan oksigen mangkannya halusinasi dan harus ada yang buktiin kalau agama hanya membuat orang ketakutan dan melakukan hal-hal gila termasuk bom bunuh diri |
| | | Adil: Kamu main-main sama agama sit, bagaimana kalau ternyata agama benar sit? |

Sumber: Hasil Analisis di olah oleh penulis

Denotasi dari ungkapan ini adalah "Kalimat yang menunjukkan sikap skeptis." Dalam konteks denotatif, kalimat Sita mencerminkan sikap skeptis yang mendalam dan keinginan untuk menentang dogma. Dia menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman supranatural, seperti yang pernah ia dan Adil alami, hanyalah halusinasi karena kondisi fisik yang mereka alami, yaitu kekurangan oksigen. Ungkapan ini adalah bentuk langsung dari sikap keraguan dan keengganan Sita untuk menerima konsep siksa kubur secara

religius. Denotasi ini menggambarkan skeptisisme Sita sebagai upaya untuk mengendalikan pemahamannya sendiri terhadap kenyataan yang ia nilai dapat diverifikasi

Pesan moral utama film ini berkaitan dengan beberapa poin berikut

- a. Bahaya Skeptisisme Ekstrem Terhadap Kepercayaan, Sita adalah karakter yang skeptis terhadap segala bentuk ajaran yang tidak bisa ia buktikan secara empiris, termasuk ajaran tentang siksa kubur. Melalui perjalanan Sita yang berusaha membuktikan bahwa siksa kubur hanya tahayul, film ini memberikan pesan bahwa skeptisisme yang berlebihan, tanpa landasan pemahaman yang baik, bisa berbahaya. Sikap skeptis Sita membawa dia untuk melakukan tindakan berisiko, seperti memasuki kuburan dan mencoba menyaksikan sendiri siksa kubur, yang pada akhirnya justru mengarah pada tragedi. Hal ini menyoroti bahwa ketidakpercayaan yang membabi buta dapat mengasingkan seseorang dari nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Nilai Keberanian dan Pencarian Kebenaran, Meski skeptis, Sita menunjukkan keberanian untuk menelusuri kebenaran hingga akhir. Dia tidak hanya berhenti pada keraguannya tetapi mencoba mengujinya secara langsung, meskipun dengan risiko tinggi. Hal ini bisa dimaknai sebagai pesan moral mengenai pentingnya keberanian dalam mencari jawaban, tetapi dengan cara yang tetap menghormati norma dan batas-batas keyakinan. Keberanian ini juga memperlihatkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memahami hal-hal yang melampaui batasan rasionalitas, meskipun hasil akhirnya mungkin tidak selalu seperti yang diharapkan (Roland).
- c. Menghargai Kepercayaan Spiritual Sebagai Dasar Moral, Film ini juga menekankan pentingnya menghargai keyakinan sebagai bagian dari tatanan moral dalam kehidupan. Dalam kasus Sita, skeptisismenya terhadap siksa kubur berakar dari trauma masa kecil akibat tindakan kekerasan yang merenggut nyawa kedua orang tuanya. Hal ini membentuk pandangan Sita bahwa agama sering kali menggunakan ketakutan untuk mengendalikan perilaku. Namun, pengalaman hidup Sita menunjukkan bahwa tanpa kepercayaan, seseorang dapat kehilangan arah dan pedoman dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui kisahnya, film menyampaikan bahwa keyakinan pada kehidupan setelah mati, meskipun tidak dapat dibuktikan, dapat menjadi pegangan moral dan penguat dalam menghadapi realitas yang penuh ketidakpastian.
- d. Pentingnya Penerimaan Terhadap Hal-hal Gaib dan Spiritual, Dengan memasukkan konsep siksa kubur, film ini menekankan bahwa tidak semua hal dalam hidup dapat dijelaskan secara logis atau empiris. Ada hal-hal yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia, dan penerimaan terhadap konsep-konsep spiritual dapat menjadi bentuk kebijaksanaan. Sita, yang pada akhirnya tidak mampu membuktikan ketidakadaan siksa kubur, menunjukkan bahwa manusia, dengan segala keterbatasannya, perlu menghormati dan menerima kepercayaan terhadap hal-hal yang tak terlihat, sebagai bagian dari perjalanan hidup yang penuh misteri (Roland).

Analisis Pesan Dakwah Semotika Pada Flim Siksa Kubur Karya Joko Anwar Tahun 2024

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, pesan dakwah dalam film Siksa Kubur dapat dianalisis melalui elemen-elemen tanda, yaitu signifier (penanda), signified (petanda), serta konsep denotasi, konotasi, dan mitos atau ideologi. Film ini

memiliki beberapa adegan kunci yang mencerminkan pesan dakwah, terutama tentang pemahaman agama, siksa kubur, dan perdebatan antara iman dan logika

| Format Gambar | Video | Dialog |
|----------------------------|--|---|
| Long Shot - Medium Shot | 01:02:15-01:03:15  | Ketika pak ilham meninggal dunia, pihak keluarga meminta kepada pemilik panti agar kematian pak ilham di rahasiakan saja, adil dan sita lah yang mengurus jenazah tersebut. Ketika hendak di kubur, sita yang tak percaya akan adanya siksa kubur ikut masuk ke dalam kuburan tersebut dan di kubur Bersama pak ilham, sita membawa handi-camp untuk merekam kejadian tersebut. |

a. Signifier dan Signified dalam Tanda Visual dan Dialog

Pada salah satu adegan penting, Sita memasuki kuburan untuk mencoba membuktikan bahwa siksa kubur tidak ada. Adegan ini memiliki signifier berupa "Sita dengan senter di kuburan," yang secara literal menunjukkan tindakannya masuk ke tempat yang menakutkan untuk mencari kebenaran. Namun, signified dari adegan ini adalah keberanian Sita dalam mencari jawaban atas konsep agama yang dia ragukan. Sita berusaha menantang ajaran agama yang ia anggap menggunakan ketakutan sebagai alat kontrol. Ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk melihat bukti nyata sebelum meyakini sesuatu, tetapi juga menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya memahami hal-hal yang bersifat metafisik. Secara semiotika, tindakan Sita menjadi simbol dari perlawanan terhadap dogma agama tanpa bukti empiris, meskipun ini juga membawa risiko bagi dirinya sendiri.

b. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Konteks Dakwah

Dalam konteks denotasi, adegan Sita yang masuk ke dalam kuburan bisa dilihat sebagai usaha langsung dari seseorang yang skeptis terhadap agama untuk mencari kebenaran dengan cara empiris. Namun, pada tingkat konotasi, adegan ini menimbulkan kesan bahwa agama tidak semestinya hanya bergantung pada ancaman atau hukuman untuk mendorong keyakinan. Sita memandang siksa kubur sebagai sesuatu yang tidak nyata, tetapi pengalaman dan petualangannya di kuburan

menunjukkan adanya kekuatan yang melampaui kemampuan manusia untuk dijelaskan (Roland).

Pada tingkat mitos atau ideologi, film ini mengangkat tema bahwa agama menggunakan konsep siksa dan hukuman untuk mengatur moralitas manusia. Sita melihat agama sebagai sesuatu yang mengontrol perilaku dengan menakut-nakuti, tetapi Adil, kakaknya, percaya bahwa siksa kubur adalah kenyataan yang harus diterima sebagai bagian dari iman. Mitos ini menunjukkan pandangan kritis bahwa ajaran agama sering kali berfungsi sebagai pengingat dan kontrol moral yang menggunakan konsep siksa sebagai alat edukasi, bukan hanya sebagai ancaman. Namun, dakwah yang tersirat di sini adalah bahwa ajaran agama, terutama yang menyangkut kehidupan setelah mati, memiliki nilai yang lebih dalam dari sekadar ancaman; ia berfungsi sebagai pengingat bahwa perbuatan di dunia akan mendapat balasan di akhirat.

c. Kritik Terhadap Pendekatan Dakwah yang Bersifat Menakut-nakuti

Dalam film ini, terdapat kritik tersirat terhadap cara penyampaian ajaran agama yang lebih sering menakut-nakuti daripada memberi pemahaman mendalam. Sita merasa agama memaksakan konsep siksa kubur tanpa memberikan ruang bagi individu untuk memahami esensi dari siksa itu sendiri. Penjelasan Ustadzah di pesantren tentang siksa kubur juga membuat Sita bertanya-tanya, mengapa agama mengajarkan hal-hal yang menakutkan? Hal ini menggambarkan bahwa dakwah yang terlalu berfokus pada ancaman dan siksa dapat mengasingkan seseorang dari agama itu sendiri, khususnya mereka yang memiliki trauma atau ketidakpercayaan mendalam seperti Sita. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana agama bisa disampaikan dengan cara yang lebih memberikan pencerahan dan bukan sekadar menakut-nakuti, sehingga pesan dakwah lebih efektif dan diterima secara positif (Roland).

d. Symbolisme dalam Tindakan dan Kritik Sita Terhadap Siksa Kubur

Sikap Sita terhadap agama dan siksa kubur menggambarkan pertarungan antara nalar dan kepercayaan. Pada satu sisi, ia percaya bahwa konsep siksa kubur tidak lebih dari alat kontrol, tetapi pada sisi lain, ia masih terus berusaha untuk menemukan kebenaran tentang kehidupan setelah mati. Sita, yang pernah mengalami trauma akibat kekerasan, menganggap agama menggunakan ketakutan untuk membuat orang patuh. Namun, hal ini sekaligus menyimbolkan pencarian batin Sita yang secara tidak langsung mendekatkan dirinya kembali pada nilai spiritualitas meskipun melalui cara yang berlawanan dengan norma. Sita akhirnya menjadi contoh bahwa manusia, dengan segala keraguannya, tetap memiliki keinginan untuk memahami dunia di luar pemahamannya yang logis (Roland).

e. Mitos Tentang Kehidupan Setelah Mati dan Pencarian Spiritual

Dalam konteks dakwah, film ini juga memperlihatkan bahwa kehidupan setelah mati adalah konsep universal yang tak pernah lepas dari keingintahuan manusia. Melalui mitos tentang siksa kubur, Siksa Kubur menggambarkan ketegangan antara dunia fisik dan dunia gaib, antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Pencarian Sita menampilkan manusia modern yang ingin bukti konkret atas segala hal, tetapi tetap tersandung pada keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal gaib. Dakwah yang ingin disampaikan adalah bahwa keyakinan pada kehidupan setelah mati merupakan

bagian penting dari perjalanan spiritual, dan meskipun bukti tak selalu tersedia, iman tetap menjadi dasar penting bagi moralitas dan kepercayaan seseorang.

Secara keseluruhan, film *Siksa Kubur* memberikan pesan moral dan dakwah yang kaya dan berlapis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kita bisa melihat bahwa film ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengkritisi cara penyampaian dakwah yang kerap menekankan sisi menakutkan dari ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih mencerahkan, yang tidak hanya berfokus pada hukuman dan ancaman, mungkin lebih efektif dalam menumbuhkan keyakinan yang mendalam dan penuh pengertian.

Kesimpulan

Pesan Moral Pada Film *Siksa Kubur* Karya Joko Anwar Tahun 2024

Film ini menekankan pentingnya pencarian kebenaran dan kepercayaan dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Melalui karakter Sita yang meragukan ajaran agama dan menghadapi pengalaman traumatis, film ini menggambarkan bagaimana keyakinan seseorang dapat diuji. Pesan moral yang bisa diambil adalah bahwa introspeksi dan keberanian untuk mencari kebenaran sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Selain itu, film ini juga menunjukkan nilai-nilai keluarga dan warisan, di mana tradisi dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar materi.

Analisis Pesan Dakwah Semiotika Pada Film *Siksa Kubur* Karya Joko Anwar Tahun 2024

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, pesan dakwah dalam film ini diuraikan melalui berbagai simbol dan adegan yang menggambarkan hubungan antara iman dan logika, serta realitas spiritual seperti siksa kubur. Film ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap hal-hal gaib dapat memberikan kebijaksanaan, terutama ketika hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Pesan dakwah dalam film ini mengajak penonton untuk mempertimbangkan nilai kepercayaan agama sebagai bagian dari penghayatan hidup yang utuh dan memperingatkan agar tidak hanya bergantung pada akal semata dalam memahami realitas yang lebih luas.

Referensi

- Bagus W. Fahmi, "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jom Fisip*, 4, no. 1 (2017)
- Bella Ginanti, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2020)
- Chairun Nisa dan Roita Sinaga, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana," *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3 (2023)
- Christha Amelia, Desie M.D. Waraouw, dan Grace J. Waleleng, "Pesan Moral pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske)," *Acta Diurna Komunikasi*, 3, no. 4 (2021)

- Dani Manesah, Rosta Minawati, dan Nursyirwan Nursyirwan, "Analisis Pesan Moral dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar," *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 3, no. 2 (2018)
- Indira Fatra Deni Kartini dan Khoirul Jamil, "Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Siwayang Journal*, 1, no. 3 (2022)
- Ishmatun Nisa, Jumroni, dan Tantan Hermansah, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi," *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17, no. 2 (2022)
- Jamila Issa dan Ivan Tabares, Pemrograman Berorientasi Berbasis Objek, Laporan Hasil, Teknologi Informasi, Hidayatullah Himawan Aradea, Ade Yuliana, dan lain-lain, "Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab," *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 1, no. 1 (2021)
- Kompasiana, Menelisik Akar Ateisme Tokoh Sita dalam Film Horor 'Siksa Kubur' Melalui Lensa Psikologi Sosial di akses 30 April 2024
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan, "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9, no. 2 (2023)
- Muhammad Alfikri dan Muhammad Banu Haritsa, "Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes)," *Journal Analytica Islamica*, 11, no. 2 (2022)
- Nita Khairani Amanda dan Yayu Sriwartini, "Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5, no. 1 (2021)
- Panji Wibisono dan Dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1, no. 1 (2021)
- Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa," *Jurnal Purnama Berazam*, 3, no. April (2022)
- Sharon Jessie dan Muhammad Adi Pribadi, "Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Koneksi*, 7, no. 1 (2023)
- Sugiyono, "Metode Penelitian," Sugiyono, (2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan: Research & Development* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Tribun ternate.com, Daftar nama pemain siksa kubur siapa pemeran sita dan adil simak synopsis lengkap film, di akses 17 April 2024
- Wacana Pres Mahasiswa, Menilik Dampak Penyimpangan Agama melalui Film Siksa Kubur di akses pada 26 April 2024